

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi-referensi Penunjang dan Jurnal

Penelitian ini membahas tentang pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* sebab itu membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi sebagai media memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, dan para pengguna laporan keuangan lainnya yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan (Widosari, 2012) disamping itu juga sebagai penyajian data keuangan termasuk catatan yang di dalamnya, sumber daya ekonomi (aktiva) dan kewajiban suatu entitas selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mulyadi 2002, dalam Widosari, 2012).

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Jadi setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar di Bapepam-LK.

Laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku di tiap Negara. Penyajian secara wajar dalam PSAK 1 mensyaratkan penyajian yang secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain dengan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (Indrayani dan Supriyati, 2012).

Untuk membuktikan suatu laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka perlu diadakan proses audit atas laporan tersebut. Laporan keuangan dapat dipublikasikan ke publik setelah laporan tersebut diperiksa oleh auditor. SPAP menyebutkan tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen yaitu untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, (Indriyani dan Supriyati, 2012).

2.1.2 Auditing

Auditing adalah sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2002 dalam Widosari, 2012)

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2010), *auditing* adalah proses pengumpulan dan evaluasi bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* seharusnya dilakukan oleh seorang independen dan kompeten. Agoes (2008) mendefinisikan *auditing* adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Prasongkoputra, 2013).

Dalam melaksanakan audit, auditor mempunyai standar yang telah ditetapkan oleh ikatan akuntansi Indonesia. Standar *auditingnya* adalah sebagai berikut :

a. Standar umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, *independensi* dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar pekerjaan lapangan
1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disuspensi dengan semestinya.
 2. Pemahaman memadai atas pengendalian interen harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar pelaporan
1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.3 Audit Delay

Audit Delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Wiwik dan Utami, 2006). Menurut Dyer & McHugh dalam Wirakusuma (2004) Ketepatanwaktuan penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Menurut Lawrence dan Briyan dalam Yuliyanti (2010) *Audit Delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan

auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Diungkap dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), perbedaan waktu yang sering dinamai dengan *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Menurut Soetedjo, (2006) dalam Parwati dan Suhardjo (2009) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan. Kemudian menurut Juanita dan Satwiko (2012) *audit delay* didefinisikan sebagai rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Ketepatanwaktuan merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*Audit Delay*) mencerminkan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatanwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk

mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2001 dalam Sugiarto, 2012).

Dalam melaksanakan audit, auditor biasanya melakukan suatu perencanaan dengan membuat anggaran waktu (*time budget*) yang menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu masing-masing kegiatan audit. Anggaran tersebut merupakan suatu pedoman, namun tidak absolut. Apabila auditor menyimpang dari program audit akibat suatu kondisi, auditor juga mungkin terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Terdapat tekanan bagi auditor dalam hal ini, antara memenuhi anggaran waktu untuk menunjukkan efisiensi dan evaluasi kinerjanya atau tetap pada profesionalitasnya sesuai dengan *Standard Profesionalitas Akuntan Publik (SPAP)* yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta alat-alat pengumpulan bukti yang cukup memadai. Bila tidak sesuai dengan tujuan pokok audit, maka informasi yang disampaikan juga tidak baik dan dapat merugikan. Proses audit sangat memerlukan waktu sehingga berakibat kepada *audit delay* yang nantinya berpengaruh pada ketidak tepatan waktu pelaporan keuangan.

Audit Delay juga dikenal dengan istilah *Audit Report lag*. Namun pengukuran untuk *audit delay* sendiri belum bisa dipastikan hanya dari tanggal tutup buku perusahaan, karena penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan oleh manajer kepada auditor independen yang berbeda-beda untuk masing-masing perusahaan setiap tahunnya.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Indrayani dan Supriyati, 2012). Secara menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien sudah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ada beberapa faktor di dalam *audit delay* yang akan di teliti di antaranya faktor Internal (Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran perusahaan) dan Eksternal (ukuran Kantor Akuntan Publik).

2.1.4 Faktor Internal

2.1.4.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu selama satu tahun yang terdapat dalam laporan keuangan (Indriyani dan Supriyati, 2012).

Tiono (2013) berpendapat bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja perusahaan. Hal ini akan mengandung berita buruk, sehingga perusahaan akan cenderung mengulur waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya, demikian sebaliknya.

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau ekuitas dalam menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu rasio saja untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dalam industri keuangan yang terdaftar di BEI, yaitu *return on assets* (ROA). ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan didalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumber daya asetnya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil investasi pada asetnya dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Rahmawati (2008), *return on assets* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.4.2 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh kewajiban. Solvabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Solvabilitas juga mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan laba.

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008), proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan. Proporsi hutang yang lebih besar terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko kerugiannya.

Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan

kesalahan manajemen dan kecurangan (*fraud*). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan (Rachmawati, 2008).

Menurut Rachmawati (2008) *Return of Asset* (SLV) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Solvabilitas (SLV)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2.1.4.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran dapat diukur berdasarkan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, rata-rata total aset, dan ekuitas (Almilia dan Devi, 2007) dalam Prasongkoputra, 2013).

Ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik (Rachmawati, 2008). Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka

semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula suatu perusahaan dikenal dalam masyarakat.

Dyer dan McHugh (1975), Givoly dan Palmon (1982), dan Owusu-Ansah (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik (Rahmawati, 2008).

Sejumlah peneliti yaitu Kartika (2009), Puspitasari dan Sari (2012), Rachmawati (2008), Prabowo dan Marsono (2013, Efendi dan Utami (2012) dan Kartika (2011) melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap *audit delay* yang hasilnya memberikan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Di samping itu ukuran perusahaan yang besar memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fees*), hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *Timeliness* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki

ukuran perusahaan yang lebih kecil (Rachmawati, 2008). Ukuran perusahaan tercantum dalam total aset yang di miliki oleh suatu perusahaan di ukur dengan menggunakan *natural logaritma* total aset.

2.1.5 Faktor Eksternal

2.1.5.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Dalam menyampaikan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya, suatu perusahaan membutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi atau nama baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Pratama, 2012).

Pada penelitian ini variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu auditor yang berafiliasi dengan KAP bertaraf internasional (*Big Four*) dan KAP lokal. Auditor *Big Four* merupakan auditor yang sudah diakui dimana hasil kerja, reputasi, dan keahlian mereka bisa dikatakan lebih tinggi dari auditor *non Big Four*. Dengan reputasi yang sudah diakui, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan pasarnya, kepercayaan semua pihak, dan reputasinya dengan memberikan perlindungan kepada

publik melalui hasil laporan auditnya. Jika auditor *Big Four* tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak dapat member kepercayaan lagi terhadap mereka, sehingga reputasi mereka akan hancur dengan sendirinya.

Contohnya KAP Arthur Anderson yang terlibat dalam skandal kasus Enron. Untuk menjaga reputasinya, auditor *Big Four* akan bekerja dengan lebih cermat, teliti, efektif, dan efisien yang disertai dengan pengalamannya akan mencapai hasil kerja yang maksimal.

Menurut (Arens *et al*,2010 dalam Prasongkoputra, 2013), Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan yang dipublikasikan oleh seluruh perusahaan yang telah *go public*, sebagian besar dari perusahaan besar, dan banyak pula dari perusahaan kecil, serta organisasi nirlaba. Sebutan KAP merefleksikan bahwa auditor menyatakan pendapat atas laporan keuangan diwajibkan telah berlisensi sebagai akuntan publik, sering pula disebut auditor eksternal untuk membedakan dengan auditor internal.

Faktor ukuran KAP yang melakukan penugasan audit juga diduga memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini akan membagi ukuran KAP berdasarkan adanya ikatan dengan KAP yang memiliki reputasi internasional, yaitu KAP *Big Four* dengan KAP non *Big Four*.

Pada penelitian ini kantor akuntan publik dibagi menjadi dua, *The Big Four* dan *Non The Big Four*. Ukuran kantor akuntan publik diukur dengan metode *dummy*, dimana *The Big Four* diberi kode 1 sedangkan untuk *Non The Big Four* diberi kode 0 (Kusumawardani, 2013).

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak (Parwati dan Suhardjo 2009). Laporan keuangan mempunyai peranan penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan, sehingga laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang membutuhkannya (lianto dan Kusuma, 2010).

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian dilakukan oleh Kartika (2009), Puspitasari dan Sari (2012), Rachmawati (2008), Prabowo dan Marsono (2013), Efendi dan Utami (2012) dan Kartika (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Andi (2009) dalam Indriyani dan Supriyati (2012) berpendapat bahwa perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, karena

perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan pemerintah dan lain-lain.

Sedangkan pada perusahaan kecil yang mempunyai keterbatasan karyawan dan keahlian yang dimiliki dapat menimbulkan keraguan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan, sehingga auditor harus lebih teliti dalam melakukan pengauditan. Hal ini merupakan faktor potensial yang memperpanjang *audit delay* (Indah, 2008 dalam Indrayani dan Supriyati, 2012).

Sedangkan penelitian mengenai profitabilitas yang mempengaruhi *audit delay* dilakukan oleh Parwati dan Suharjo (2009), Efendi dan Utami (2012) Prabowo dan Marsono (2013), Lianto dan Kusuma (2010), menyatakan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Indrayani dan Supriyati (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah atau dengan kata lain mengalami kerugian cenderung menunda publikasi atas laporan keuangan karena kerugian merupakan kabar buruk yang akan berdampak negatife pada perusahaan seperti penurunan permintaan saham yang diterbitkan.

Penelitian dilakukan Puspitasari dan Sari (2012), Wiwik dan Utami, (2006), menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Analisa solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya. Solvabilitas juga mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan laba.

Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko kerugiannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan kesalahan manajemen (*mismanagement*) dan kecurangan (*fraud*). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan (Caslow, 1991 dalam Rahmawati, 2008).

Penelitian dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Puspitasari dan Sari (2012), Rachmawati (2008), Efendi dan Utami (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Menyimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi *audit delay*. Ukuran perusahaan dinilai dari beberapa segi. Begitu juga besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Wahyu, 2010 dalam Puspitasari dan Sari, (2012).

Ukuran perusahaan identik akan mempengaruhi pelaporan auditannya di lihat dari beberapa faktor yaitu, manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan secara insentif untuk mengurang *audit delay*, karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh

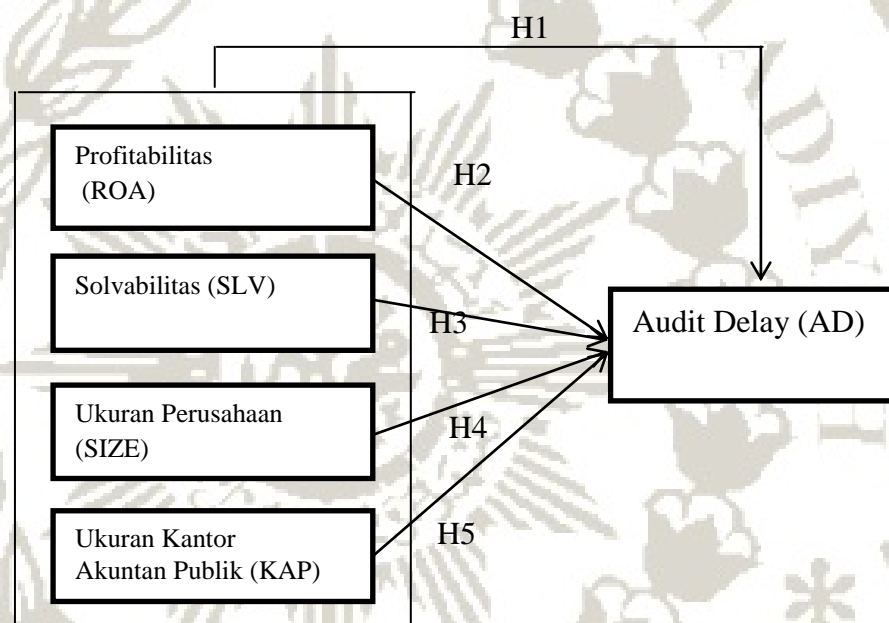
investor, pengawas permodalan pemerintah dan lain-lain. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Auditor harus lebih teliti dalam melakukan pengauditan. Hal ini merupakan faktor potensial yang memperpanjang *audit delay* (Indah, 2008).

Penelitian juga dilakukan oleh Rahmawati (2008), Pusspitasari dan Sari (2012), Kusumawardani (2013), Purwati dan Suharjo (2009) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap *audit delay*. Kantor Akuntan Publik merupakan suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Dalam menyampaikan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya, suatu perusahaan membutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi atau nama baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Pratama, 2012).

Adanya kantor akuntan publik ini sendiri sangat di butuhkan bagi suatu perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya agar akurat, cermat dan tepat waktu dalam penyajiannya, tentunya untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Agar para pengguna laporan keuangan seperti investor, calon investor, kreditor dan pihak lain dapat mengambil keputusan untuk kelangsungan perusahaan tersebut. Ukuran Kantor

Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu auditor yang berafiliasi dengan KAP bertaraf internasional (*Big Four*) dan KAP lokal. Auditor *Big Four* merupakan auditor yang sudah diakui dimana hasil kerja, reputasi, dan keahlian mereka bisa dikatakan lebih tinggi dari auditor *non Big Four*.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut :



2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*.

Rachmawati (2008) menyimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal perusahaan seperti profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan Kantor Akuntan Publik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap *audit delay*.

H1 : Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay*.

Profitabilitas mempunyai pengaruh dalam publikasi laporan keuangan merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan (Baridwan, 2004). Perusahaan yang mengalami rugi cenderung memerlukan auditor untuk memulai proses pengauditan lebih lama dari biasanya. Oleh karena itu, akan terjadi pula keterlambatan dalam menyampaikan kabar buruk kepada publik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi *audit delaynya* akan lebih pendek dibanding perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh profitabilitas memperoleh predikat paling signifikan. Maka hipotesis yang di ajukan adalah :

H2 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay*.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh kewajiban. Solvabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Solvabilitas juga mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan laba. Proporsi hutang yang lebih besar terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko kerugiannya. Jadi semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian Utami (2006) menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksi dengan rasio hutang terhadap ekuitas berpengaruh terhadap *audit delay* maka yang diajukan adalah :

H3 : Solvabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay*.

Hossain dan Taylor (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *total asset* yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *total asset* yang lebih kecil, hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak

prosedur audit yang harus ditempuh. Hasil penelitian Aryati dan Theresia (2005), Rachmawati, (2008) dan Kartika (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*.

Kantor akuntan publik adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Dalam menyampaikan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya.

Penelitian dengan tema *audit delay*, sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) menyebutkan bahwa opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, begitu pula dengan variabel ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Sejalan dengan hasil Subekti dan Widiyanti, penelitian Gilling (1977) dalam Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* maka hipotesis yang di ajukan adalah :

H5 : Ukuran Kantor Akuntan Publik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.